

CERDAS MENDIDIK

<http://journal.upgris.ac.id/index.php/cm>

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR TENTANG CARA PERKEMBANGBIAKAN TUMBUHAN DAN HEWAN PADA SISWA KELAS VI SEKOLAH DASAR

Dwi Hatmoko¹⁾, Fine Reffiane²⁾, Nur Fitriana³⁾

DOI :

^{1,2,3} Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, nama Universitas PGRI Semarang

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah menganalisa pelaksanaan pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan hasil belajar tentang cara perkembangbiakan tumbuhan dan hewan, menganalisa hasil belajar tentang cara perkembangbiakan tumbuhan dan hewan, setelah diberikan pembelajaran dengan model *Problem Based Learning*, dan menganalisa hasil belajar dalam menyajikan laporan pengamatan tentang cara perkembangbiakan tumbuhan dan hewan, setelah diberikan pembelajaran dengan model *Problem Based Learning*. Metode penelitian adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 2 Kayen, Kecamatan Juwangi Kabupaten Boyolali pada siswa kelas VI semester 1 tahun pelajaran 2021/ 2022. Teknik pengumpulan data dengan observasi, dokumentasi, wawancara, tes, dan catatan lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) proses pembelajaran tentang cara perkembangbiakan tumbuhan dan hewan dengan model *Problem Based Learning* meningkat menjadi efektif dan berkualitas, dibuktikan pada prasiklus sebesar 30,95% kategori kurang, siklus 1 menjadi 52,38% kategori cukup, dan siklus 2 meningkat menjadi 88,10% kategori sangat baik; (2) ada peningkatan hasil belajar KI 3 (kognitif) dalam menganalisa cara perkembangbiakan tumbuhan dan hewan, setelah diterapkan model pembelajaran *Problem Based Learning*, dibuktikan pada prasiklus hanya 21,43%, pada siklus 1 menjadi 57,14% dan pada siklus 2 meningkat menjadi 85,71%; (3) ada peningkatan hasil belajar KI 4 (psikomotorik) dalam menyajikan laporan pengamatan tentang cara perkembangbiakan tumbuhan dan hewan, setelah diterapkan model pembelajaran *Problem Based Learning*, dibuktikan pada prasiklus hanya 21,43%, pada siklus 1 menjadi 50,00% dan pada siklus 2 meningkat menjadi 92,86.

Kata Kunci: *Problem Based Learning*, hasil belajar, perkembangbiakan tumbuhan dan hewan

History Article

Received
Approved
Published

How to Cite

Hatmoko, Dwi. Reffiane, Fine. & Fitriana, Nur. (2022). Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Tentang Cara Perkembangbiakan Tumbuhan dan Hewan pada Siswa Kelas VI Sekolah Dasar. *Malih Peddas*, 9(1), 1-13

Coressponding Author:

Wonosamudro, Boyolali, Indonesia

E-mail: ¹dwi_hatmoko30051984@gmail.com, ²finereffiane@upgris.ac.id, ³nurfitrianaqw@gmail.com

PENDAHULUAN

Pembelajaran yang baik tidak hanya ditentukan oleh siswa dengan hasil evaluasi tertinggi, tetapi seorang guru memegang peranan penting dalam menentukan keberhasilan siswa. Keberhasilan tersebut dapat ditunjukkan dengan adanya perubahan pada aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik khususnya pada pembelajaran IPA. Tujuan pembelajaran IPA salah satunya sebagai dasar diperolehnya bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA serta dapat mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat (Aeni dkk., 2017). Hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam berarti kecakapan atau kemampuan yang harus dicapai siswa setelah melalui kegiatan pembelajaran yang dirancang dan dilaksanakan guru dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (Haryono, 2016).

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di Sekolah Dasar mempelajari tentang makhluk hidup seperti manusia, hewan, tumbuhan dan interaksinya dengan lingkungan yang di peroleh melalui pembelajaran dan pembuktian, atau pengetahuan yang melingkupi suatu kebenaran dengan melakukan pengamatan dan eksperimen. Jika Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di pelajari dengan cara yang tepat maka siswa akan belajar memahami konsep, sikap ilmiah, proses belajar, serta hasil belajar IPA yang maksimal. Sesuai dengan Wati (2018) IPA merupakan cabang ilmu yang menuntun seseorang untuk mencari tahu tentang alam dengan kaidah-kaidah tertentu, melalui proses penemuan. Oleh karena itu, pembelajaran IPA seharusnya dapat dilakukan dengan cara-cara yang baik dan tepat. Dengan demikian siswa dapat memiliki pengalaman bagaimana menemukan suatu konsep dan menstimulus perkembangan keterampilan berpikir siswa.

Sebagai tenaga pendidik, tentu setiap guru berharap bahwa siswa-siswanya mampu mencapai hasil belajar yang optimal. Akan tetapi, pada kenyataannya banyak siswa yang berpendapat bahwa materi pelajaran disampaikan guru sulit untuk dipahami. Sehingga mengurangi partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran dalam kelas. Akhirnya kegiatan pembelajaran yang berlangsung dalam kelas menjadi kurang kondusif dan cenderung membosankan, sehingga berimbas kepada hasil belajar siswa yang tidak sesuai harapan.

Hal tersebut sesuai dengan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada pembelajaran pra siklus, menunjukkan bahwa kemampuan siswa kelas VI SD Negeri 2 Kayen dalam memahami konsep materi IPA tentang perkembangbiakan tumbuhan dan hewan masih rendah, sehingga hasil belajar masih di bawah KKM (Kriteria Kompetensi Minimum). KKM IPA yang telah ditetapkan 70, namun rata-rata hasil penilaian pengetahuan (KI 3) belum memuaskan yaitu hanya sebesar 56,43. Ketuntasan belajar hanya mencapai 16,67% dan masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal satuan pendidikan. Hasil penilaian keterampilan (KI 4) juga belum memuaskan, ketuntasan belajar KI-4 baru mencapai 16,67% dengan rata-rata 50,89.

Permasalahan tersebut disebabkan kurang diperhatikannya penggunaan model, strategi, atau metode pembelajaran yang dapat membuat siswa kreatif, berfikir kritis dan memudahkan siswa memahami materi yang disajikan, serta memecahkan masalah secara mandiri. Proses pembelajaran IPA terpusat pada guru dan lebih menekankan pada penguasaan materi pelajaran. Siswa dituntut untuk menghafal semua bahan/ materi pelajaran, mengakibatkan

siswa merasa bosan, kurang antusias, dan kurang aktif serta menganggap IPA hanyalah pelajaran menghafal bukan proses berfikir atau beraktivitas yang bermakna dan menyenangkan

Untuk meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), peneliti menetapkan alternatif solusi tindakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*. Dengan penerapan model pembelajaran *PBL*, diharapkan dapat melatih siswa memiliki kemampuan dan keterampilan berpikir kritis, mandiri dan pemecahan masalah, bukan menuntut siswa untuk menghafal materi dengan demikian pembelajaran akan lebih bermakna. Selain itu dapat meningkatkan keterampilan mengajar guru dalam menyampaikan permasalahan pembelajaran, agar dapat mengorganisasikan siswa belajar aktif, analitis dalam pemecahan masalah.

Problem Based Learning (PBL) adalah model pengajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk siswa berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah serta memperoleh pengetahuan. Kelebihan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* antara lain: (1) siswa didorong untuk memiliki kemampuan memecahkan masalah dalam situasi nyata; (2) terjadi aktivitas ilmiah pada siswa melalui kerja kelompok; (3) siswa memiliki kemampuan untuk melakukan komunikasi ilmiah dalam kegiatan diskusi atau presentasi hasil pekerjaan mereka; (4) kesulitan belajar siswa secara individual dapat diatasi melalui kerja kelompok dalam bentuk *peer teaching*; (5) membantu siswa untuk memperoleh informasi yang sudah jadi dalam benaknya dan menyusun pengetahuan sendiri tentang dunia sosial dan sekitarnya (6) mengembangkan keterampilan berpikir tingkat lebih tinggi, mandiri dan percaya diri (Amir, 2013).

Hal tersebut sesuai penelitian yang dilakukan oleh Agustin (2013) dengan judul Peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa melalui model *Problem Based Learning* SD Negeri 01 Wanarejan Pemalang. Hasil penelitiannya siklus I, nilai rata-rata mencapai 68,14 dan persentase tuntas belajar klasikal 70,59%. Pada siklus II nilai rata-rata meningkat menjadi 84,31 dan persentase tuntas belajar klasikal menjadi 92,16%. Rata-rata kehadiran siswa pada siklus I 97,39% dan siklus II tetap 97,39%. Keterlibatan siswa dalam pembelajaran siklus I 66,28% (tinggi) dan meningkat pada siklus II menjadi 76,50% (sangat tinggi). Nilai performansi guru pada siklus I 82,25 (AB) dan meningkat pada siklus II menjadi 93,58. Simpulan pada penelitian ini adalah bahwa model PBL dapat meningkatkan hasil dan aktivitas belajar siswa serta performansi guru dalam pembelajaran matematika materi pecahan di kelas IV SD Negeri 01 Wanarejan Pemalang.

Diharapkan dengan menerapkan model *Problem Based Learning* dapat mendorong siswa secara aktif, kreatif, mandiri, dan berfikir kritis dalam kegiatan pembelajaran sehingga kualitas pembelajaran dapat meningkat. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka peneliti akan mengkaji masalah tersebut dengan melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* untuk meningkatkan Hasil Belajar tentang cara perkembangbiakan tumbuhan dan hewan pada Siswa Kelas VI SD Negeri 2 Kayen Tahun Pelajaran 2021/ 2022”.

METODE

Jenis penelitian adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 2 Kayen pada siswa kelas VI semester I tahun pelajaran 2021/2022. Prosedur penelitian ini dilaksanakan dengan dua siklus. Tiap siklus terdiri dari: perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*Action*), pengamatan (*observation*), dan refleksi (*reflection*).

Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara yaitu mengajukan sejumlah pertanyaan kepada siswa yang berkaitan dengan proses pembelajaran menggunakan pedoman wawancara yang telah disiapkan. Observasi yaitu mengumpulkan data dengan mengamati proses pembelajaran siswa. Tes yang berupa tes tertulis tentang materi cara perkembangbiakan tumbuhan dan hewan. Dokumentasi berupa administrasi pembelajaran dan daftar nilai.

Untuk memperoleh data diperlukan alat pengumpulan data sebagai berikut: 1) Dokumen. Dokumen ini berisi hasil belajar siswa dalam Membandingkan cara perkembangbiakan tumbuhan dan hewan (KD 3.1) dan Menyajikan karya tentang perkembangbiakan tumbuhan dan hewan dan hewan (KD 4.1) pada kondisi prasiklus. 2) Lembar observasi. Lembar observasi berupa lembar pengamatan untuk mengamati siswa pada saat pembelajaran di setiap siklus. 3) Butir soal. Butir soal berupa soal tertulis untuk mengetahui kemampuan siswa dalam membandingkan cara perkembangbiakan tumbuhan dan hewan (KD 3.1) dan Menyajikan karya tentang perkembangbiakan tumbuhan dan hewan dan hewan (KD 4.1). 4) Pedoman wawancara. Pedoman wawancara berisi daftar pertanyaan yang berkaitan dengan kondisi pembelajaran dan faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran. 5) Catatan lapangan. Catatan lapangan berupa hasil catatan tertulis tentang gambaran umum apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi data dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Pembelajaran

Pelaksanaan tindakan dilaksanakan selama dua siklus, siklus 1 dan siklus 2. Masing-masing siklus dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan dengan alokasi waktu 2 x 35 menit setiap pertemuan. Permasalahan utama pada proses pembelajaran ini adalah rendahnya antusiasme siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, kerja sama siswa bersama dengan kelompoknya, dan ketekunan siswa dalam melaksanakan presentasi dalam pembelajaran IPA tentang cara perkembangbiakan tumbuhan dan hewan. Sebagian besar siswa merasa bosan dan kurang tertarik dengan proses pembelajaran IPA tentang cara perkembangbiakan tumbuhan dan hewan. Hal ini disebabkan oleh model pembelajaran yang digunakan masih bersifat klasikal dan kurang variatif. Guru cenderung mendominasi proses pembelajaran sehingga pembelajaran terkesan satu arah tanpa melibatkan keaktifan dari siswa. Guru belum melibatkan siswa dalam setiap kegiatan proses pembelajaran. Hal ini membuat siswa cenderung pasif dan hanya duduk mendengarkan penjelasan guru. Siswa akhirnya enggan untuk bertanya meskipun belum menguasai materi yang disampaikan.

Penyebab rendahnya antusiasme, kerja sama, dan ketekunan siswa dalam melaksanakan presentasi dalam pembelajaran IPA tentang cara perkembangbiakan tumbuhan dan hewan

yang lain adalah guru belum membimbing siswa secara keseluruhan. Pada saat kerja kelompok siswa yang kurang aktif hanya mengandalkan anggota kelompok yang lain. Mereka menganggap bahwa kerja kelompok dapat dikerjakan oleh beberapa siswa saja. Ada beberapa siswa justru membuat gaduh dengan mengganggu anggota kelompok lainnya.

Untuk mengatasi masalah ini, guru menerapkan pembelajaran dengan model *Problem Based Learning*. Penggunaan model pembelajaran ini diharapkan dapat meningkatkan antusiasme, kerja sama, dan ketekunan siswa dalam melaksanakan presentasi pada pembelajaran IPA tentang cara perkembangbiakan tumbuhan dan hewan dalam proses pembelajaran di kelas VI SD Negeri 2 Kayen, Kecamatan Tirtomoyo terutama pembelajaran IPA.

Hasil pengamatan dan wawancara terkait dengan kualitas atau proses pembelajaran pada kondisi prasiklus, siklus 1 dan siklus 2 dapat diperinci sebagai berikut:

Antusiasme Siswa dalam Pembelajaran IPA tentang Cara Perkembangbiakan Tumbuhan dan Hewan

Pada pembelajaran kondisi prasiklus, antusiasme siswa dalam mengikuti proses pembelajaran IPA tentang cara perkembangbiakan tumbuhan dan hewan masih kurang. Banyak siswa yang terlihat tidak memiliki rasa antusias dalam mengikuti pembelajaran yang dibawakan oleh guru. Banyak terlihat siswa yang tidak memperhatikan guru ketika guru menjelaskan materi, terlihat siswa yang melamun, bahkan ada beberapa siswa yang terlihat berbicara dengan teman satu mejanya.

Selain itu guru juga belum menggunakan model pembelajaran yang tepat, sehingga siswa terlihat tidak memiliki rasa antusiasme yang baik dalam pembelajaran IPA tentang cara perkembangbiakan tumbuhan dan hewan. Pada kondisi prasiklus hanya terdapat empat siswa atau sebanyak 28,57% siswa yang telah memiliki rasa antusiasme dalam mengikuti pembelajaran IPA tentang cara perkembangbiakan tumbuhan dan hewan.

Pada siklus 1, guru mulai memperbaiki kualitas pembelajaran pada materi tentang cara perkembangbiakan tumbuhan dan hewan. Guru mulai membagi siswa dalam kelompok yang lebih baik dibandingkan dengan kondisi prasiklus. Hasilnya pada siklus 1 tingkat antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran IPA tentang cara perkembangbiakan tumbuhan meningkat menjadi tujuh siswa atau sebanyak 50%. Proses pembelajaran pada siklus 2 semakin membaik.

Hal tersebut dapat dibuktikan dengan data bahwa tingkat antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran IPA tentang cara perkembangbiakan tumbuhan dan hewan berada pada posisi yang paling baik. Pada siklus 2 terdapat 12 siswa atau sebanyak 85,71% siswa telah memiliki rasa antusias pada materi tentang cara perkembangbiakan tumbuhan dan hewan. Hampir semua siswa telah menunjukkan rasa antusias dalam mengikuti pembelajaran IPA tentang cara perkembangbiakan tumbuhan dan hewan.

Kerja Sama dalam Proses Pembelajaran IPA tentang Cara Perkembangbiakan Tumbuhan dan Hewan

Pada pembelajaran prasiklus kerja sama siswa dalam mengikuti proses pembelajaran IPA tentang cara perkembangbiakan tumbuhan dan hewan juga masih sangat kurang atau belum menunjukkan data yang memuaskan. Siswa masih banyak yang pasif dan cenderung diam dalam proses diskusi kelompok dan menyelesaikan tugas dari guru.

Hal tersebut dikarenakan guru dalam membentuk kelompok belum mempertimbangkan latar belakang kemampuan siswa, sehingga siswa yang pintar atau cerdas akan mendominasi jalannya diskusi. Pada kondisi prasiklus, hanya terdapat empat siswa atau sebanyak 28,57% siswa yang telah dapat melakukan kerja sama dengan kelompoknya. Mereka mampu bekerja sama untuk memecahkan masalah yang diberikan oleh guru mereka, tetapi juga masih terdapat beberapa siswa yang belum mampu bekerja sama dengan kelompoknya, bahkan jumlahnya jauh lebih besar.

Setelah guru memperbaiki pembagian kelompok untuk berdiskusi, maka terdapat kenaikan persentase siswa yang dapat melakukan kerja sama dengan kelompoknya. Hal ini dapat kita ketahui dari data pada siklus 1 yaitu terdapat delapan siswa atau sebanyak 57,14% siswa telah mampu melakukan kerja sama dengan kelompoknya. Peningkatan kualitas pembelajaran pada aspek kerja sama juga berlanjut ke siklus berikutnya.

Pada siklus 2 juga terjadi peningkatan, yaitu terdapat 12 siswa atau sebanyak 85,71% siswa yang telah dapat melakukan kerja sama dengan kelompoknya. Hal ini tentu menunjukkan kemajuan yang sangat signifikan dalam aspek kerja sama siswa di kelompok dalam pembelajaran IPA tentang cara perkembangbiakan tumbuhan dan hewan.

Presentasi Kelompok dalam Pembelajaran IPA tentang Cara Perkembangbiakan Tumbuhan dan Hewan

Seperti pada dua aspek pengamatan sebelumnya, pada aspek ketekunan dalam melakukan presentasi dalam pembelajaran IPA tentang cara perkembangbiakan tumbuhan dan hewan juga menunjukkan data yang kurang memuaskan pada kondisi prasiklus. Hal ini tentu sangat wajar terjadi karena pada kondisi prasiklus, siswa belum tertarik dengan pembelajaran IPA tentang cara perkembangbiakan tumbuhan dan hewan, sehingga mereka juga tidak memiliki rasa percaya diri dalam melakukan presentasi terkait dengan pembelajaran IPA tentang cara perkembangbiakan tumbuhan dan hewan.

Pada kondisi prasiklus, baru terdapat lima siswa atau sebanyak 35,71% yang telah menunjukkan ketekunan dalam melaksanakan presentasi pembelajaran IPA tentang cara perkembangbiakan tumbuhan dan hewan. Setelah dilakukan perbaikan pada kualitas pembelajaran IPA tentang cara perkembangbiakan tumbuhan dan hewan, kualitas pembelajaranpun meningkat. Pada siklus 1 tingkat ketekunan siswa dalam melaksanakan presentasi menjadi tujuh siswa atau sebanyak 50%. Peningkatan juga terjadi pada siklus 2 yaitu terdapat 13 siswa atau sebanyak 92,86% siswa telah melaksanakan presentasi dalam pembelajaran IPA tentang cara perkembangbiakan tumbuhan dan hewan dengan baik.

Peningkatan antusiasme, kerja sama, dan ketekunan siswa dalam melaksanakan presentasi kelompok pada setiap siklus dapat disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 1. Perkembangan Kualitas Pembelajaran

No	Aspek	Prasiklus		Siklus 1		Siklus 2	
		Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
1	Siswa sudah menunjukkan antusiasme	4	28,57	7	50,00	12	85,71
2	Siswa sudah menunjukkan kerja sama	4	28,57	8	57,14	12	85,71
3	Siswa sudah menunjukkan ketekunan dalam presentasi	5	35,71	7	50,00	13	92,86

Berdasarkan tabel tersebut kita dapat membandingkan persentase kualitas pembelajaran IPA tentang cara perkembangbiakan tumbuhan dan hewan siswa pada setiap siklusnya. Pada aspek yang pertama yaitu antusiasme dalam mengikuti pembelajaran, pada kondisi prasiklus kita dapat melihat bahwa hanya terdapat empat siswa atau sebanyak 28,57% dari jumlah siswa, kemudian pada siklus 1 menunjukkan terjadinya peningkatan. Pada siklus 1 terdapat tujuh siswa atau sebanyak 50% siswa telah menunjukkan antusiasme dalam mengikuti pembelajaran IPA tentang cara perkembangbiakan tumbuhan dan hewan. Peningkatan juga terjadi pada siklus 2 yaitu terdapat 12 siswa atau sebanyak 85,71% telah menunjukkan antusiasme dalam mengikuti pembelajaran IPA tentang cara perkembangbiakan tumbuhan .

Pada aspek kerja sama juga tampak terjadi peningkatan dari kondisi prasiklus, siklus 1, dan siklus 2. Pada kondisi prasiklus, hanya terdapat empat siswa atau sebanyak 28,57% yang telah menunjukkan kerja sama yang baik dengan kelompoknya. Setelah diadakan perbaikan maka persentase siswa pada kondisi siklus 1 meningkat. Pada siklus 1 terdapat delapan atau 57, 14% siswa yang telah menunjukkan kerja sama yang baik dengan kelompoknya. Peningkatan pada aspek kerja sama ini juga terjadi pada siklus yang kedua. Pada siklus 2 terdapat 12 atau sebanyak 85,71% siswa telah menunjukkan kerja sama yang baik dalam melaksanakan diskusi bersama dengan kelompoknya pada pembelajaran IPA tentang cara perkembangbiakan tumbuhan dan hewan.

Peningkatan yang signifikan juga terjadi pada aspek yang ketiga yaitu ketekunan pada presentasi dalam pembelajaran IPA tentang cara perkembangbiakan tumbuhan dan hewan. Pada kondisi prasiklus hanya terdapat lima atau 35, 71% siswa yang terlihat memiliki ketekunan dalam melaksanakan presentasi pada pembelajaran IPA tentang cara perkembangbiakan tumbuhan dan hewan. Setelah diberikan perbaikan, aspek ketekunan dalam melaksanakan presentasi ini mengalami peningkatan pada siklus berikutnya. Pada siklus 1 sudah terdapat tujuh atau 50% siswa yang dapat melaksanakan presentasi dengan percaya diri dan menunjukkan ketekunan, dan pada siklus 2 terdapat 13 atau 92,86% siswa telah melaksanakan presentasi dengan baik atau penuh rasa percaya diri.

Hasil belajar tentang Cara Perkembangbiakan Tumbuhan dan Hewan

Hasil penelitian yang berkaitan dengan hasil belajar aspek pengetahuan (KI3) telah dikumpulkan melalui kegiatan tes tertulis. Hasil penelitian dari tiap-tiap siklus menunjukkan peningkatan-peningkatan yang cukup baik. Peningkatan-peningkatan tersebut menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam aspek pengetahuan (KI3) pembelajaran IPA materi tentang cara perkembangbiakan tumbuhan dan hewan. Hasil penelitian dari tiap-tiap siklus kemudian dibandingkan untuk mengetahui besarnya peningkatan yang terjadi. Adapun hasil penelitian aspek pengetahuan disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 2. Perkembangan Nilai Pengetahuan

Predikat	Rentang Nilai	Prasiklus		Siklus 1		Siklus 2	
		Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
A	90 - 100	-	-	4	28,56	8	57,14
B	80 - 89	2	14,29	2	14,29	4	28,57
C	70 - 79	1	7,14	2	14,29	-	-
D	< 70	11	78,57	6	42,86	2	14,29
Jumlah		14	100%	14	100%	14	100%

Dari data tabel di atas dapat kita lihat bahwa terjadi peningkatan nilai KI 3 pada prasiklus, siklus 1, maupun siklus 2. Kita dapat melihat dengan jelas peningkatan nilai siswa dari nilai dibawah 70 atau nilai di bawah KKM yang selalu menunjukkan perbaikan. Pada prasiklus siswa yang memperoleh nilai di bawah KKM atau di bawah 70 sebanyak 11 siswa. Persentase siswa dengan nilai di bawah KKM pada kondisi prasiklus sebesar 78,57%. Pada kondisi siklus 1, siswa dengan perolehan nilai di bawah KKM tinggal sebanyak enam siswa. Persentase siswa dengan perolehan nilai di bawah KK pada kondisi siklus 1 sebesar 42,86%. Pada kondisi siklus 2 siswa yang memperoleh nilai di bawah KK tinggal terdapat dua siswa. Persentase siswa dengan nilai di bawah KKM pada kondisi siklus 2 sebesar 14,29%.

Jika dilihat pada rata-rata persentase ketuntasan dan rata-rata kelas juga mengalami peningkatan. Peningkatan pada rata-rata persentase ketuntasan dan rata-rata kelas dapat kita lihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3. Hasil Belajar Siswa Prasiklus, Siklus 1, dan Siklus 2

No	Kondisi	Ketuntasan (%)	Rata-rata kelas
1	Prasiklus	21,43%	56,43%
2	Siklus 1	57,14%	71,43%
3	Siklus 2	85,71%	84,29%

Tabel di atas menunjukkan rata-rata yang diperoleh siswa pada saat prasiklus 56,43 kemudian meningkat menjadi 71,43 pada siklus 1. Peningkatan berlanjut ke siklus 2, dari 71,43 pada siklus 1 meningkat menjadi 84,29 pada kondisi siklus 2. Peningkatan juga terjadi pada persentase ketuntasan klasikal dari kondisi prasiklus sampai ke siklus 2. Pada kondisi prasiklus ketuntasan hanya sebesar 21,43% kemudian meningkat menjadi 57,14% pada siklus 1. Pada siklus 2 juga meningkat kembali menjadi 85,71%. Hasil penelitian ini selaras dengan Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan oleh Sri Sukptiyah pada tahun 2014 dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar PPKn melalui Model *Problem Based Learning* pada Siswa Kelas VI SD Negeri Mongkrong, Wonosegoro”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui metode *Problem Based Learning* dapat meningkatkan prestasi hasil belajar PPKn pada siswa kelas VI SD Negeri 1 Mongkrong, Wonosegoro semester I tahun pelajaran 2014/ 2015. Proses belajar PPKn materi proses perumusan pancasila dari siklus I ke siklus II terdapat peningkatan: hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan, yaitu dari 8 siswa (72,7%) yang mendapat nilai tuntas menjadi 11 siswa (100%). Terjadi peningkatan sebanyak 3 siswa (27,3%) dan nilai rata-rata kelas dari 77,8 menjadi 83,5 meningkat sebesar 5,7.

Hasil Belajar Menyajikan Laporan Pengamatan tentang Cara Perkembangbiakan Tumbuhan dan Hewan

Hasil penelitian yang berkaitan dengan hasil belajar aspek keterampilan (KI 4) telah dikumpulkan melalui kegiatan nontes. Hasil penelitian dari tiap-tiap siklus menunjukkan peningkatan-peningkatan yang cukup baik. Peningkatan-peningkatan tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam aspek keterampilan (KI 4) pembelajaran IPA materi cara membandingkan perkembangbiakan tumbuhan dan hewan. Hasil penelitian dari tiap-tiap siklus kemudian dibandingkan untuk mengetahui besarnya peningkatan yang terjadi. Adapun hasil penelitian berkaitan nilai aspek keterampilan disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4. Perkembangan Nilai Keterampilan

Predikat	Rentang Nilai	Prasiklus		Siklus 1		Siklus 2	
		Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
A	90 - 100	-	-	1	7,14	3	21,44
B	80 - 89	-	-	4	28,57	5	35,71
C	70 - 79	3	21,43	3	21,43	5	35,71
D	< 70	11	78,57	6	42,86	1	7,14
Jumlah		14	100%	14	100%	14	100%

Berdasarkan tabel di atas nilai keterampilan siswa meningkat dari prasiklus, siklus 1, dan siklus 2. Siswa merasa senang karena terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Pada kondisi prasiklus masih terdapat 11 atau sebanyak 78,57% siswa dengan rentang nilai di bawah 70 atau di bawah KKM. Pada rentang nilai 70-79 terdapat tiga siswa atau 21,43% siswa. Pada kondisi prasiklus belum terdapat siswa dengan rentang nilai 80-89 dan 90-100. Pada siklus 1 dapat kita lihat terdapat enam siswa atau sebanyak 42,86% berada pada rentang nilai di bawah 70 atau di bawah KKM. Pada rentang nilai 70-79 terdapat tiga siswa atau sebanyak 21,43% dan pada rentang 80-89 terdapat empat siswa atau sebanyak 28,57%. Pada rentang nilai 90-100 sudah terdapat satu siswa atau sebanyak 7,14%. Dari tabel di atas kita juga dapat melihat hasil nilai keterampilan untuk siklus 2. Pada siklus 2 terdapat satu siswa atau sebanyak 7,14% dengan rentang nilai di bawah 70 atau di bawah KKM. Pada rentang 70-79 terdapat lima siswa atau sebanyak 35,71% dan pada rentang nilai 80-89 terdapat lima siswa atau sebanyak 35,71%. Pada rentang nilai 90-100 terdapat tiga siswa atau sebanyak 21,44%.

Jika dilihat pada rata-rata persentase ketuntasan dan rata-rata kelas juga mengalami peningkatan. Peningkatan pada rata-rata persentase ketuntasan dan rata-rata kelas pada KI 4 dapat kita lihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 5. Hasil Nilai Keterampilan Siswa Prasiklus, Siklus 1, dan Siklus 2

No	Kondisi	Ketuntasan (%)	Rata-rata kelas
1	Prasiklus	21,43%	50,89%
2	Siklus 1	50,00%	70,54%
3	Siklus 2	92,86%	83,93%

Tabel di atas menunjukkan rata-rata yang diperoleh siswa pada aspek keterampilan atau pada KI 4. Pada saat prasiklus rata-rata kelas baru mencapai 50,89 kemudian meningkat menjadi 70,54 pada siklus 1. Peningkatan berlanjut ke siklus 2, dari 70,54 pada siklus 1 meningkat menjadi 83,93 pada kondisi siklus 2. Peningkatan juga terjadi pada persentase ketuntasan klasikal dari kondisi prasiklus sampai ke siklus 2. Pada kondisi prasiklus ketuntasan hanya sebesar 21,43% kemudian meningkat menjadi 50,00% pada siklus 1. Pada siklus 2 juga meningkat kembali menjadi 92,86%.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan pada tiap indikator kinerja siswa, baik pada indikator proses maupun indikator hasil belajar aspek pengetahuan dan aspek keterampilan dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Data menunjukkan pada pelaksanaan siklus 2 sudah mencapai target indikator kinerja yaitu proses pembelajaran mencapai rata-rata persentase siswa minimal 76% masuk dalam kriteria sangat baik, hasil belajar pengetahuan mencapai rata-rata minimal 80 dan ketuntasan klasikal 80%, sedangkan hasil belajar keterampilan mencapai persentase ketuntasan 80%. Dengan adanya peningkatan proses dan hasil belajar yang sudah mencapai target indikator kinerja maka penelitian ini dinyatakan berhasil dengan baik dan mendapatkan hasil seperti yang diharapkan oleh guru.

Penelitian ini senada dengan Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan oleh Restu Wijayanti pada tahun 2016 yang berjudul “Peningkatan Prestasi Belajar PPKn Melalui

Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*". Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan proses dan prestasi belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa kelas IV SD Negeri 1 Digal Wonogiri setelah menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*. Ketuntasan belajar pra tindakan 43.75%, siklus I ketuntasan meningkat menjadi 68.75%, siklus II meningkat menjadi 100%.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan data hasil penelitian maka dapat ditarik kesimpulan bahwa proses pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* untuk meningkatkan hasil belajar Cara perkebangbiakan tumbuhan dan hewan pada siswa kelas VI SD Negeri 2 Kayen tahun pelajaran 2021/ 2022 lebih efektif dan meningkat. Hal tersebut dibuktikan dengan peningkatan persentase kualitas pembelajaran yang pada prasiklus sebesar 30,95% dengan kategori kurang, meningkat pada siklus 1 menjadi 52,38% dengan kategori cukup dan pada siklus 2 meningkat menjadi 88,10% dengan kategori sangat baik.

Terdapat peningkatan hasil belajar tentang cara perkebangbiakan tumbuhan dan hewan setelah diberikan pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* pada siswa kelas VI semester 1 SD Negeri 2 Kayen tahun pelajaran 2021/ 2022. Peningkatan ini ditunjukkan dengan persentase ketuntasan KI 3 pada prasiklus hanya 21,43%, pada Siklus 1 menjadi 57,14% dan pada siklus 2 meningkat menjadi 85,71%.

Terdapat peningkatan hasil belajar menyajikan karya perkebangbiakan tumbuhan dan hewan melalui model *Problem Based Learning* pada siswa kelas VI semester 1 SD Negeri 2 Kayen tahun pelajaran 2021/ 2022. Peningkatan ini ditunjukkan dengan persentase ketuntasan KI 4 pada prasiklus hanya 21,43%, pada Siklus 1 menjadi 50,00% dan pada siklus 2 meningkat menjadi 92,86

DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, N., N., Sujana, A., Sunaengsih, C. (2017). Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* pada Materi Gaya untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pena Ilmiah*, 2(1), 471–480. <https://doi.org/10.23819/pi.v2i1>
- Agustina, V., N. (2013). *Peningkatan Aktivitas Siswa dan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Problem Based Learning*. *Journal of Elementary ducation*, 2(1), 36-44. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jee/article/view/2069>
- Amir, Taufik, M. (2013). *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Haryono. (2016). Penerapan Metode Pembelajaran *Problem Based Learning* pada Materi Ajar Perkebangbiakan Tumbuhan. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Karakter (JIPK)*. 1(1), 34–38. <https://doi.org/10.17509/jpi.v2i1.10683>
- Sukaptiyah, Sri. (2014). Peningkatan Hasil Belajar PKn melalui *Problem Based Learning* pada Siswa Kelas VI SD Negeri 1 Mongkrong, Wonosegoro. *Scolaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 5(1), 114–121. <https://doi.org/10.24246/j.scolaria.2015.v5.i1.p114-121>

Wati, Y., I. (2018). Penerapan Model PBL (Problem Based Learning) pada Pembelajaran IPA Kelas 4 MI Nurur Rohmah tentang Energi Panas. *Skripsi Universitas Muhammadiyah Sidoarjo*. <http://eprints.umsida.ac.id/4074/1/Artikel%20Yuyun%20Indah%20Wati.pdf>

Wijayanti, R. (2016). Peningkatan Prestasi Belajar PKn Melalui Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning. *Thesis Universitas Negeri Semarang*. <https://eprints.uny.ac.id/42928/>